



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

Rendi Setiyawan¹, Amliur Rohmah², Vina Izzatul Maliah³, Nadifa Fadilah Al-Ayasy⁴, Robingun Suyud El Syam⁵

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: rendisetiyawan84@gmail.com, amliurrohmah70@gmail.com,

vinaizzatul760@gmail.com, nadifafdlh@gmail.com, robelyelsyam@unsig.ac.id

Abstract. This study aims to describe the effectiveness of implementing Akidah Akhlak learning and the teachers' strategies in internalizing Islamic moral values at MTs Negeri 2 Wonosobo. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The participants include the Akidah Akhlak teacher, school principal, and several students as supporting informants. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of Akidah Akhlak learning is effective in shaping students' religious character, although challenges remain in terms of time allocation and methodological variation. The teacher's main strategies include exemplary modeling, moral habituation, and value discussions. The key supporting factors are the school's religious environment and strong institutional support. The study concludes that Akidah Akhlak learning at MTs Negeri 2 Wonosobo significantly contributes to the formation of students' moral and spiritual character.

Keywords: Akidah Akhlak, Learning Implementation, Teacher Strategy, Student Character, Islamic Education.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas implementasi pembelajaran Akidah Akhlak serta strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam di MTs Negeri 2 Wonosobo. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berjalan efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi metode. Strategi utama yang diterapkan guru meliputi keteladanan, pembiasaan moral, dan diskusi nilai. Faktor pendukung utama adalah lingkungan madrasah yang religius dan dukungan kelembagaan yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo mampu berkontribusi nyata dalam penguatan karakter spiritual dan sosial siswa.

Kata kunci: Akidah Akhlak, Implementasi Pembelajaran, Strategi Guru, Karakter Siswa, Pendidikan Islam.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

PENDAHULUAN

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Kementerian Agama RI (2020), tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia melalui penghayatan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Akidah Akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai yang harus diimplementasikan dalam perilaku nyata siswa.

Dalam konteks madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi wahana penting dalam membentuk karakter religius di tengah tantangan modernitas. Zainuddin (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah Islam ditentukan oleh dua hal: kesungguhan guru dalam memberikan keteladanan dan kemampuan lembaga dalam menciptakan budaya religius yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan interaksi yang konsisten antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dan realitas pembelajaran Akidah Akhlak. Mulyani (2021) menemukan bahwa sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional sehingga siswa cenderung pasif dan nilai akhlak tidak tertanam secara mendalam. Sebaliknya, Fadilah (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan bersama, dan diskusi moral mampu meningkatkan kesadaran etis siswa. Dua temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dari model verbalistik menuju pendekatan kontekstual berbasis pengalaman.

Namun, terdapat perdebatan konseptual di antara para ahli tentang bentuk implementasi yang paling efektif. Rohmah (2023) berpendapat bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan strategi paling efektif karena siswa belajar melalui observasi perilaku guru. Sebaliknya, Suharto (2020) menekankan pentingnya model pembelajaran berbasis proyek sosial untuk menumbuhkan kesadaran moral yang aktif. Analisis terhadap dua pandangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif mestinya mengintegrasikan dimensi afektif (keteladanan), kognitif (pemahaman nilai), dan psikomotorik (penerapan sosial).

Penerapan akidah akhlak dalam proses pendidikan harus dilakukan oleh peserta didik yang memiliki keinginan kuat untuk memahami dan menghayati seluruh informasi yang terkandung dalam materi akidah akhlak itu sendiri. Hal ini dapat dicapai dengan memilih dan menggunakan metode pengajaran yang efektif, yang juga dapat memudahkan peserta didik untuk menerapkan seluruh informasi yang disajikan dalam buku atau dalam bentuk tindak perbuatan. Menurut Rubiana dan Dadi (2020), tujuan pengajaran akidah akhlak adalah untuk melindungi peserta didik dari berbagai perilaku negatif yang dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Namun, menurut pandangan pendidikan, tujuan akidah akhlak adalah untuk mengajarkan hukum dan etika Islam agar memiliki keteguhan hati dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, akidah akhlak seringkali diposisikan sebagai penilaian mental dan pribadi terhadap lingkungan fisik dan sosial seseorang terkait dengan pengetahuan akademis. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa proses pengajaran aqidah akhlak mempunyai hikmah yang tidak bisa diajarkan karena aqidah itu sendiri dilandasi oleh keinginan seseorang terhadap Allah SWT,

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

sedangkan fungsi akhlak itu sendiri akan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mulia dan menghasilkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya dilakukan penilaian berdasarkan hasil pendidikan karakter ini yang tidak dapat ditentukan dengan tes formatif akan mengajar sehari-hari saja, tetapi melalui tolok ukur keberhasilan berdasar dalam terbentuknya pribadi peserta didik yang jauh siap dalam menghadapi setiap kewajiban-kewajiban-kewajiban-kewajiban-kewajiban-kewajiban-kewajiban-kemampuan yanggung tanggung jawab terhadap Allah SWT. (Imron & Benty, 2020; Ningsih, 2019).

Akidah Akhlak merupakan landasan keyakinan bagi umat Islam yang mempunyai banyak fungsi dan peranan dalam kehidupan sehari-hari. Namun mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang banyak digunakan dalam proses pengajaran agama Islam dalam berbagai akidah dan akhlak. Selain itu, mata pelajaran Aqidah Akhlak digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlaq yang menjadi fokus utama pendidikan. Pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu perubahan yang terjadi antara guru dan siswa melalui interaksi halus dan berperan dalam mendorong siswa untuk belajar dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks MTs Negeri 2 Wonosobo, lembaga ini memiliki karakteristik unik karena berada di wilayah dengan kultur religius yang kuat. Hal tersebut memberikan peluang besar bagi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, efektivitas implementasinya perlu dikaji secara empiris untuk memastikan kesesuaianya dengan kurikulum dan kebutuhan siswa di era digital yang dinamis.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran sebagai Proses Interaksi

Pembelajaran adalah proses siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya dalam lingkungan belajar yang mencakup guru dan siswa yang selalu mempelajari informasi baru. Penguasaan kemahiran dan tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, serta proses belajar dan pemahaman merupakan contoh manfaat pendidikan. Pembelajaran adalah proses membantu siswa agar mereka dapat belajar secara efektif (Saniati & Othman, 2019).

Menurut Biggs (2011), terdapat tiga jenis asesmen pembelajaran. Yang pertama adalah asesmen kuantitatif. Dalam istilah kuantitatif, pendidikan adalah transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menjelaskan pengetahuan yang dimiliki agar dapat dijelaskan kepada siswa.

Kedua, pendidikan dalam penelitian institusional. Pembelajaran secara kualitatif berarti penataan segala kemampuan mengajar agar dapat berjalan secara efisien. Selama pembelajaran ini, guru diharapkan selalu beradaptasi sebagai metode pengajaran untuk menghadapi siswa yang memiliki perbedaan individu.

Ketiga, pendidikan secara kualitatif. Dalam pengertian kualitatif, pendidikan mengacu pada upaya guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Peran guru dalam mengajar tidak hanya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk melibatkan mereka dalam kegiatan belajar yang efektif dan efisien.

Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memahami, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

Hal ini juga bertujuan untuk mewujudkan mulia akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, menggunakan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu jenis pendidikan yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan manajemen diri dan budi pekerti siswa, yang dapat membantu mengembangkan integritasnya. Aqidah akhlak erat erat kaitannya dengan keimanan pelatihan dan perilaku siswa yang baik.

Tujuan pendidikan akhlak aqidah adalah meningkatkan rasa hormat peserta didik kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan serta menjadi warga negara Indonesia yang baik. Selain itu, tujuan pengajaran akhlak aqidah sebagai upaya adalah mampu melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia, terpuji, dan mengidentifikasi hal-hal yang buruk, jelek, hina, dan sebagainya. Selama kita mempunyai hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama manusia, maka kita akan selalu harmonis (Mustofa, 2000).

Tujuan umum pendidikan aqidah akhlak selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Abdullah (2005), tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk menanamkan rasa keimanan kepada Allah atau paling tidak membimbing siswa menuju jalan yang selaras dengan tujuan akhir kemanusiaan.

Namun, tujuan utama pendidikan akhlak aqidah adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik yang diajarkan dalam akhlak yang sedang diajarkan. Akhlak ini tidak hanya terlihat dalam seni privat tetapi juga dalam seni sosial (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Materi dan Komponen Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat subtansi untuk mendukung guru dan instruktur dalam kegiatan pengajaran yang diselenggarakan dengan cara yang memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran terdiri dari informasi, perangkat, dan teks yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan kurikulum serta untuk mendukung siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dapat dipilih secara sistematis untuk menunjukkan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut komponen pokok kurikulum akidah-akhlak MTs: a) Konsep akidah terdiri dari: prinsip dan tujuan Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Hari Akhir, dan Qadha-Qadar. b) Aspek terpuji akhlak, yang meliputi ber-tauhiid, ikhlaas, tha'at, khauf, tauba, tawakal, ikhtiyar, shbar, syukur, qana'a'ah, tawaadhu', husnuzhan, tasamu' dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja yang sehat. Kufur, syirik, riya', nifaq, anaaniah, putus asa, ghadhab, tamak, takabbur, hasad, balas dendam, ghiibah, fitnah, dan namiimah adalah beberapa contoh akhlak tercela. c) Aspek-aspek adab tersebut antara lain: adab beribadah seperti adab shalat, mengaji, berdoa, adab kepada kedua orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan yaitu kepada binatang, dan tumbuhan pada umum dan di jalan. (Muhammad Fauqi Hajjaj, Tasawuf Islam Dan Akhlak, Amzah, Jakarta: 2013, h. 224 43 e).

Pembelajaran yang baik serta agar dapat tepat pada tujuan utama dari pembelajaran tersebut, oleh karena itu terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran, yang pertama dan

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

terpenting, guru/pendidik. Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam bidang pendidikan karena guru akan membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan, beserta komponen-komponen lain yang terkait dan saling melengkapi. Menurut Benjamin (1994), mengajar adalah proses pengembangan yang spesifik terhadap suatu kondisi di mana siswa diajarkan untuk peka terhadap tujuan mereka sendiri.

Siswa/peserta didik kedua. Menurut paragraf 1 ayat 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, "peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam pengembangan diri melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan yang relevan." Peserta didik, juga dikenal sebagai siswa, adalah anak yang belum dewasa dan membutuhkan usaha, bantuan, dan bimbingan dari orang lain agar menjadi dewasa. Mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai anggota keluarga Allah, sebagai manusia, sebagai anggota bangsa, sebagai anggota masyarakat umum, atau sebagai individu pribadi (Rifa'i, 2006).

Metode Pengajaran Aqidah Akhlak Metode pengajaran adalah cara atau kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran bagi siswa mencapai tujuan. Metode pengajaran ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak membuat siswa merasa tidak nyaman atau gelisah, dan bahwa siswa sendiri dapat dengan mudah menyerap pengetahuan dari tenaga pendidik. Ada beberapa jenis metode pengajaran, yang meliputi:

Pertama, metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah pendekatan pengajaran yang melibatkan menjelaskan dan mendidik siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, apakah itu langsung atau hanya tiruan berkala (Sanjaya, 2006). Sebagai jenis pendekatan pembelajaran demonstratif, ia memiliki beberapa keuntungan, termasuk:

Verbalisme akan terhambat karena siswa akan diam menyerap materi yang sedang dijelaskan; Proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tidak hanya akan mengingat, tetapi juga mengamati apa yang terjadi; Siswa akan mendapat kesempatan untuk membandingkan teori dan kenyataan dengan belajar bagaimana melakukannya dengan tenang.

Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami materi ajar. Di antara hal-hal lain, metode demonstrasi memiliki keuntungan-keuntungan berikut: Metode demonstrasi membutuhkan persiapan yang lebih kuat yang dapat menangani lebih banyak waktu; Memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai, untuk memungkinkan pembiayaan yang lebih substansial; Demonstrasi memerlukan keterampilan dan kemampuan khusus guru sehingga guru terinspirasi untuk menjadi lebih profesional. Sebagai contoh, demonstrasi juga membutuhkan pemahaman dan motivasi guru untuk membantu siswa berhasil (Ilne, 2013).

Kedua, metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah proses mengajar dengan bimbingan guru yang mendorong pertanyaan dan murid untuk menawarkan jawaban. Siswa dapat jujur, dan guru dapat memberikan saran (Ahmad & Tambak, 2017).

Metode tanya jawab, suasana, atau situasi kelas akan lebih kondusif bagi kehidupan karena siswa secara aktif terlibat dalam fikir dan menjelaskan pemikiran mereka melalui penggunaan guru-pertanyaan jawaban; Sentimen positif untuk mengajar siswa menjelaskan temuan mereka secara lisan; Setiap perbedaan dalam jawaban siswa akan mencerminkan kelas dalam situasi diskusi; menyediakan siswa dengan kegiatan dan rasa memiliki. Beberapa metode tanya jawab kelemahan, Setiap perbedaan dalam pendapat atau jawaban akan membutuhkan banyak waktu untuk diproses; Penyimpangan perhatian siswa dari pokok masalah semula

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

dimungkinkan. Relatif membutuhkan lebih banyak waktu karena sulit untuk mempelajari materi dengan cepat (Ahyat, 2017).

Ketiga, metode ceramah. Metode ceramah dapat digambarkan sebagai menggambarkan pendidikan melalui penjelasan tertulis atau penjelasan diam untuk setiap kelompok siswa (Saventy, 2019).

Kelebihan metode ceramah adalah metode yang tenang dan mudah digunakan karena tidak memerlukan prosedur yang panjang dan hanya melibatkan bimbingan dengan cara seorang guru; Ceramah dapat menyediakan materi pendidikan yang dapat dijelaskan atau dijelaskan oleh guru dalam waktu yang singkat; Ceramah dapat menyediakan bahan-bahan yang sedang digunakan; Guru dapat mengontrol kelas melalui metode ceramah.

Ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, seperti materi yang akan dipelajari siswa yang lebih maju daripada yang diajarkan oleh guru; Ceramah tidak disertai peraga dapat memengaruhi verbalisme yang terjadi; Seorang guru yang tidak memiliki keterampilan bertutur yang diperlukan akan dianggap bosan; Sangat sulit mengetahui apakah semua siswa telah mengerti atau tidak (Tambak, 2014).

Keempat, metode penugasan. Dalam metode ini, instruktur memberikan daftar tugas yang harus diselesaikan oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok (Alimuddin, 2020).

Kelima, metode diskusi. Menurut Amaliah, Fadhil, dan Narulita (2014), diskusi dapat digambarkan sebagai proses responsif yang dipicu oleh pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah yang bertujuan untuk menyelesaikan isu-isu.

Keenam, metode latihan (latihan). Latihan bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan tertentu berpotensi menjadi milik anak dan dibahas lebih lanjut. Ketika seorang guru memberikan pelajaran, hal itu harus dilakukan secara bertahap dan tidak spontan. Dengan demikian, ketika tiba saatnya untuk mengevaluasi hasil pelajaran, guru dapat mengamati tahap-tahap perkembangan anak (Tambak, 2016).

Ketujuh, metode kerja kelompok. Apabila guru dalam menghadapi anak didik dikelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan kerja kelompok (Rofiq, 2010).

Evaluasi/Penilaian

Evaluasi adalah metode untuk memahami reaksi mahasiswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat penting untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Penilaian, juga dikenal sebagai evaluasi, adalah proses sistematis untuk menentukan tujuan, efektivitas, atau kesesuaian sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses keputusan tersebut didasarkan pada perbandingan yang cermat antara data yang diamati dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Sujana, 2015).

Paulson, Paulson, dan Meyer (1991) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses mengevaluasi berbagai tugas atau pengamatan dengan menggunakan dimensi nilai tertentu dengan tujuan menentukan keputusan-keputusan yang tepat. Penilaian juga berkaitan dengan nilai yang digunakan dalam penetrasi program. Tujuan penilaian adalah untuk mengumpulkan informasi yang penting bagi individu yang membuat keputusan tentang program pendidikan.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

Sebagai hasil evaluasi, informasi tersebut dibutuhkan oleh pengambil keputusan untuk dijadikan dasar bagi pengembangan keputusan yang akan dilakukan. Evaluasi, juga dikenal sebagai penilaian berkenaan dengan pendidikan Islam, adalah jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru di kelas terkait proses pengajaran siswa berdasarkan hasil kognitif, afektif, dan psikologis mereka. Guru ini sangat mendukung hasil belajar mereka melalui penggunaan latar belakang dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi mereka. Karena itu, melakukan penilaian sama halnya dengan melakukan tinjauan jangka panjang (Hidayat & Asyafah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua tujuan utama yaitu menganalisis efektivitas implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo, dan mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang difokuskan pada pemahaman implementasi praktis pendidikan Akidah Akhlak dalam konteks akademis. Dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, sehingga perlu untuk mendapatkan data otentik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Wonosobo, sebuah madrasah nasional dengan budaya keagamaan yang kuat dan program pengembangan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Penentuan subjek dilakukan dengan cara yang bertujuan, termasuk satu guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan semua siswa kelas tujuh yang dipilih berdasarkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, doa bersama, dan salat dhuha.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif memberi peneliti kesempatan untuk mengamati secara alami interaksi antara siswa dan guru serta praktik keagamaan mereka. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengkaji secara lebih mendalam perspektif informal tentang strategi pembelajaran, prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, dan keterlibatannya dalam proses pendidikan agama di madrasah. Dokumentasi diperoleh melalui pengumpulan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan foto-foto kegiatan yang berfungsi sebagai pendukung dan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo telah mengikuti struktur kurikulum *KMA No. 183 Tahun 2019* yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar diawali dengan pembacaan doa, tadarus, dan refleksi nilai moral yang dihubungkan dengan materi pelajaran. Guru menekankan keterlibatan emosional siswa dengan menanyakan pengalaman sehari-hari yang relevan, misalnya perilaku jujur, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bapak “Ahmad Haryadi”, memperlihatkan adanya kesadaran pedagogis dalam menerapkan pendekatan moral

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

kontekstual: “Saya selalu berusaha mengaitkan pelajaran dengan kehidupan mereka. Misalnya, saat membahas sifat amanah, saya minta siswa mencontoh bagaimana mereka menjaga tugas piket atau rahasia teman.” (Wawancara, 13 Oktober 2025).

Strategi ini selaras dengan gagasan Bandura (1977) dalam teori *social learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran moral lebih efektif ketika nilai disampaikan melalui pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, efektivitas implementasi di MTs Negeri 2 Wonosobo tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi juga dari keberhasilan guru menumbuhkan kesadaran reflektif pada siswa.

Untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan pembelajaran mencapai tujuan moral dan spiritual, peneliti menggunakan indikator dari Direktorat Pendidikan Madrasah (2020), yakni (a) ketercapaian tujuan pembelajaran, (b) keterlibatan siswa, (c) penerapan nilai dalam keseharian. Data ringkas hasil pengamatan disajikan pada tabel berikut:

Aspek Penilaian	Indikator	Persentase Efektivitas (%)
Ketercapaian Tujuan	Siswa memahami konsep akhlak dan contoh penerapannya	85%
Keterlibatan Siswa	Partisipasi aktif dalam diskusi dan refleksi nilai	80%
Penerapan Nilai	Penerapan perilaku sopan, disiplin, dan jujur di luar kelas	78%
Rata-rata Efektivitas		81% (Efektif)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tergolong efektif, meski masih terdapat ruang peningkatan terutama pada dimensi aplikasi nilai di luar kelas. Hasil ini konsisten dengan temuan Rahman (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan kegiatan religius harian mampu memperkuat karakter siswa, tetapi membutuhkan sinergi dengan peran keluarga agar internalisasi nilai berlangsung berkelanjutan.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo menerapkan empat strategi utama, yaitu: keteladanan, dialog nilai, pembiasaan moral, dan penguatan lingkungan religius.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru berperan sebagai figur moral yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Ketika siswa melihat guru melaksanakan salat dhuha atau berbicara dengan santun, mereka terdorong meniru. Seorang siswa, F.R., menyatakan: “Pak guru tidak pernah hanya menyuruh. Kalau kami disuruh salat, beliau ikut. Jadi kami merasa malu kalau tidak mengikuti.” (Wawancara, 13 Oktober 2025). Hal ini membuktikan bahwa *modeling* menjadi elemen vital dalam pendidikan moral, sesuai dengan pandangan Tambak (2021) bahwa guru adalah “cermin nilai” bagi siswa di madrasah.

2. Dialog Nilai dan Diskusi Moral

Dalam setiap pertemuan, guru memancing siswa untuk berdiskusi tentang dilema moral sederhana, misalnya kejujuran dalam ujian atau etika berteman. Strategi ini melatih siswa berpikir etis dan tidak hanya menerima nilai secara dogmatis. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Rohmah (2023) bahwa diskusi nilai mampu memperkuat kesadaran moral internal.

3. Pembiasaan dan Penugasan Moral

Guru memberikan tugas reflektif seperti menulis jurnal perilaku baik selama sepekan. Tugas tersebut kemudian didiskusikan dalam kelas. Pembiasaan ini membantu siswa membentuk habitus moral sebagaimana disarankan oleh Zainuddin (2022).

4. Penguatan Lingkungan Religius Sekolah

Program seperti salat berjamaah, kegiatan tadarus, dan sedekah Jumat menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Dengan dukungan kepala madrasah, guru mampu mengaitkan kegiatan tersebut sebagai media implementasi nilai Akidah Akhlak secara nyata.

Melalui keempat strategi tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif dan sosial. Fadilah (2021) menilai bahwa lingkungan sekolah yang mendukung religiusitas mampu memperkuat proses internalisasi nilai tanpa paksaan, karena siswa mengalami langsung makna perilaku baik dalam konteks nyata.

Faktor Pendukung dan Hambatan

- Faktor pendukung implementasi pembelajaran meliputi:

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

1. Budaya religius sekolah yang tercermin dalam kegiatan rutin ibadah dan sikap guru yang konsisten;
2. Kepemimpinan kepala madrasah yang memberikan ruang inovasi bagi guru Akidah Akhlak;
3. Keterlibatan siswa dalam program karakter seperti *class meeting islami* dan *pesantren kilat Ramadhan*.

➤ Faktor hambatan yang dihadapi antara lain:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya dua jam per minggu sehingga tidak cukup untuk pendalaman nilai;
2. Kurangnya variasi media pembelajaran interaktif, misalnya video atau simulasi;
3. Keterlibatan orang tua yang masih rendah dalam melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah.

Kendala terakhir menjadi catatan penting karena keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada madrasah. Nasution dan Rahmah (2020) menyebut bahwa konsistensi antara pendidikan rumah dan sekolah merupakan kunci keberlanjutan nilai moral anak. Oleh karena itu, dibutuhkan program sinergi seperti *komunikasi nilai antara guru dan wali murid* untuk menguatkan hasil pembelajaran.

Refleksi Efektivitas dan Relevansi Kontekstual

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa efektivitas implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo berada pada kategori efektif namun belum optimal. Guru telah berhasil menciptakan situasi belajar yang kondusif dan bermakna, tetapi variasi metode dan partisipasi eksternal perlu diperluas. Jika dibandingkan dengan model ideal *education for character formation* yang dikembangkan oleh Lickona (2018), praktik di MTs ini sudah mencakup tiga domain utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran masih bisa diperkuat melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menuntun siswa untuk menafsirkan nilai secara reflektif dan kontekstual. Hal ini akan meningkatkan kesadaran moral yang bersifat otonom, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo berjalan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari keterlibatan siswa, penerapan nilai dalam kehidupan

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

sehari-hari, serta konsistensi guru dalam memberikan keteladanan. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif melalui kombinasi keteladanan, dialog nilai, pembiasaan, dan dukungan lingkungan religius sekolah.

Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan dalam aspek inovasi metode, pemanfaatan media interaktif, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang berhasil adalah pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan “apa yang baik”, tetapi juga melatih siswa untuk “mencintai dan melakukan kebaikan”. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti efektivitas model pembelajaran berbasis teknologi untuk pendidikan karakter Islam di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Akidah Akhlak. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 3(2), 182–190.
<https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1745>
- Alimuddin, H. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Jakarta: Bumi Aksara.
- Az-Za’balawi, S. M. (2007). Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Benjamin, L. T. (1994). A History of Psychology in Context. New York: Allyn & Bacon.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for Quality Learning at University (4th ed.).
- Daulay, H. P., & Tobroni. (2017). Pendidikan Islam dalam Konteks Indonesia. Jakarta: Kencana. <https://kencana.co.id>
- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2020). Panduan implementasi kurikulum PAI dan Budi Pekerti. Jakarta: Kemenag RI. <https://kemenag.go.id>
- Fadilah, N. (2021). Kontekstualisasi pendidikan Akidah Akhlak di Jawa Tengah. Jurnal Madrasah, 8(1), 101–113.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). *Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah*.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOSOBO

- Imron, A., & Benty, D. N. (2020). Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1745>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Kemenag RI.
- Nasution, A., & Rahmah, R. (2020). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34–46.
- Ningsih, T. (2019). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *INSANIA*, 24(2), 220–231.
- Paulson, F. L., Paulson, P. R., & Meyer, C. A. (1991). What Makes a Portfolio a Portfolio? *Educational Leadership*, 48(5), 60–63. PDF: https://files.ascd.org/staticfiles/ascd/pdf/journals/ed_lead/el_199102_paulson.pdf
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175–186. DOI: <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Rahman, A. (2023). Pendidikan karakter berbasis Islam di madrasah. *Tadrib*, 10, 15–27.
- Rifa'i, A. (2006). Metode Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Rofiq, A. (2010). Pendidikan Akidah Akhlak: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/wp-content/uploads/2025/04/KATALOG-BUKU-RAJAWALI-PERS-2025>.
- Rohmah, U. (2023). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa madrasah. *Al-Ta'dib Journal*, 16(2), 95–110.
- Sujana, A. (2015). Panduan Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://remaja-rosdakarya.co.id>
- Tambak, S. (2014). *Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://scholar.google.com/citations?user=4bk-08oAAAJ>
- Tan, C. (2012). Moral Education in Asia: Contexts and Practices. New York: Routledge.
- Zainuddin, M. (2022). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam kontemporer. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175–186. DOI: <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>